

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Dulu waktu saya SMP pernah dikatain gendut sama teman yang bikin saya sangat insecure. Hal tersebut membuat saya nekat dan menjalani diet ekstrim sampai mogok makan hampir seminggu. Muka saya sampai pucat dan orang tua sampai frustrasi. Beberapa hari kemudian setelah saya diet ekstrim sampai mogok makan, orang yang mengejek saya bilang kalau dia iri ama badan saya. Ga kebayangan kalau dia ga ngomong gitu pasti saya sudah di rumah sakit. Akhirnya saya ga peduli lagi dengan perkataan orang tentang badan saya, saya makan apapun yang saya mau. Semoga orang-orang yang melakukan body shaming lebih memperhatikan omongannya agar tidak menyakiti hati orang lain.”

Di atas merupakan komentar yang berisi tanggapan terhadap *body shaming* yang dialami oleh remaja pria pada video berjudul “Tips Menghadapi Perlakuan *Body shaming*” yang diunggah oleh *youtube channel* milik Alvin Hartanto. Seorang pria membagikan pengalamannya saat mengalami tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh temannya saat ia masih SMP. Tindakan *body shaming* yang dialaminya memberikan dampak yang cukup kuat bagi dirinya, ia sampai melakukan diet ekstrim dan mogok makan. Namun, setelah melakukan diet ekstrim tersebut teman yang melakukan tindakan *body shaming* kepadanya mengatakan bahwa ia iri dengan tubuh pria tersebut. Setelah itu, ia tidak memperdulikan perkataan orang lain tentang tubuhnya. Ia berpesan agar orang lain lebih berhati-hati dan memperhatikan omongannya agar tidak menyakiti hati orang lain.

“Mau make tips apa aja supaya bisa ngelawan body shaming menurut aku semua itu bullshit! Karena body shaming itu bukan hal sepele. Kalian udah nyakitin mental dan juga hati mereka!”

Diatas juga merupakan kutipan pernyataan mengenai *body shaming* yang ada dalam video milik Alvin Hartanto. Alvin Hartanto sang pemilik video memberikan

pernyataan bahwa tindakan *body shaming* bukan merupakan tindakan yang dapat dianggap remeh dan merupakan tindakan yang berbahaya walau tanpa kita sadari karena memberikan dampak yang besar bagi mental dan hati korbannya. Menurutnya, tidak ada cara atau tips untuk melawan tindakan *body shaming* karena semua itu merupakan omong kosong baginya.

“Dulu saya punya pengalaman body shaming. Saya lagi diet, sudah ikut program diet, sudah olahraga, sudah ke fitness dan saya ngecek ditimbangan berat badan saya turun banyak. Tiba-tiba datang satu orang dan dia bilang bang naik berat badan bang? Tahu ga? Itu sampai membuat saya sakit hati sama orang itu, sampai malam saya kebayang sama orang itu, kurang ajar nih orang ya.” (Kata Ustadz, 2022, 7:03).

Di atas juga merupakan kutipan pernyataan mengenai pengalaman *body shaming* yang dialami oleh Ustad Derry Sulaiman dalam video yang berjudul “Stop *Body shaming!* Manusia Engga Ada yang Sempurna” yang diunggah di *youtube channel* Kata Ustad. Ustad Derry Sulaiman membagikan pengalamannya saat mengalami tindakan *body shaming* sewaktu ia muda. Saat itu, ia sedang menjalani program diet dengan serius dan melakukan pembentukan badan di tempat fitness sampai-sampai berat badannya turun lumayan banyak. Namun, datang seseorang pria yang mengatakan bahwa Ustad Derry Sulaiman gendutan atau naik berat badan. Sang Ustad merasa sakit hati dan perkataan dari orang tersebut terbayang-bayang sampai ke mimpinya.

Tanpa kita sadari, dalam komunikasi sehari-hari yang kita lakukan seringkali terselip kalimat yang awalnya berkedok candaan yang jika ditelusuri secara mendalam merupakan hal yang merujuk pada *body shaming* (Anggaraini & Gunawan, 2019:115). Perempuan merupakan target utama dari *body shaming*, namun pria juga sering mengalami *body shaming* sama seperti wanita tapi kasus-

kasusnya kurang tersorot dan kurang terekspos. Sebenarnya banyak remaja pria yang mengalami *body shaming*, tetapi remaja pria memilih untuk diam dan memendam saja tidak seperti remaja perempuan. Dilansir dari qubisa.com (2021), menurut data survey *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh Yahoo, mendapatkan hasil bahwa sejumlah 64 persen remaja pria sudah mengalami *body shaming*. Dilansir dari wartakota.tribunnews.com (2018), sebanyak 966 kasus *body shaming* terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dan baru ada 374 kasus yang telah berhasil diselesaikan oleh polisi.

Pada kasus yang dilansir dari news.detik.com (2020), menginformasikan bahwa tidak hanya remaja perempuan yang dapat mengalami *body shaming*. Namun, remaja pria juga dapat mengalami *body shaming*. Kasus tersebut terjadi di Batam pada tahun 2020. Dari kasus tersebut dapat kita ketahui bahwa *body shaming* tidak hanya terjadi pada remaja perempuan saja tetapi remaja pria pun mengalaminya.

Dilansir dari beautynesia.id (2020), tidak hanya pria biasa yang menjadi korban *body shaming*, tetapi artis pria juga mengalami *body shaming*, seperti Leonardo DiCaprio, Vin Diesel, Sam Smith, Liam Payne, Channing Tatum, dan Wentworth Miller. Mereka akan merasa tidak aman dan nyaman terhadap kondisi fisiknya yang membuat mereka akan menutup diri baik terhadap orang-orang maupun lingkungan. Artis Wentworth Miller mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami *fat-shaming* pada tahun 2010. Ia mengalami depresi dan hal tersebut menjadi titik terendah dalam hidupnya. Selain itu, Channing Tatum juga mengalami *body shaming*, tetapi ia tidak memikirkan komentar-komentar negatif orang lain dan ia justru mengejek dirinya sendiri dengan sebutan '*fappy*'z (gendut) untuk membalas

komentar negatif orang lain. Dilansir dari fimela.com (2023), tak hanya artis pria luar saja yang membagikan pengalamannya mengenai tindakan *body shaming* yang pernah dialaminya, seorang artis pria Indonesia yaitu Tulus pernah mengalami pengalaman *body shaming* dan ia disebut seperti gajah pada saat kecil, ia membalas tindakan *body shaming* tersebut dengan membuat lagu dengan judul gajah dan kini ia menjadi salah satu penyanyi papan atas Indonesia.

Fenomena *body shaming* yang dialami oleh perempuan rata-rata merupakan kritik pedas terkait kulit berjerawat, warna kulit tubuh, berat badan tubuh yang gemuk, berat badan tubuh yang kurus dan lain sebagainya. Pada pria, tindakan *body shaming* tidak hanya berfokus pada berat badan, warna kulit, tinggi badan dan lainnya yang identik pada tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan. Namun, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan, yaitu mengarah pada kritikan atau ejekan mengenai penampilan, kepribadian, gestur tubuh, orientasi seks yang menyimpang, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyimpangan pada maskulinitas pria.

Berikut merupakan beberapa kasus *body shaming* yang dialami oleh pria dengan ciri khasnya tersendiri yang membedakannya dengan *body shaming* yang dialami oleh wanita. Dilansir dari dream.co.id (2022), seorang pria menceritakan pengalaman pribadinya melalui video yang diunggah di akun tiktok @kulithita_m, dimana ia ditolak saat melamar kerja pada tahap *interview*. Alasannya karena HRD menganggap pria ini memiliki kepribadian dan gestur yang cenderung gemulai. HRD dalam perusahaan tersebut mempermalukan pria ini didepan banyak orang dengan membuatnya menjadi bahan candaan dimana HRD tersebut menanyakan

“kamu laki-laki kan?” kepada pria ini. Dalam video tersebut pria ini meminta maaf kepada ayahnya karena ia tidak diterima kerja karena ia gemulai. Namun, tak disangka pria ini mendapatkan banyak respon positif dan dukungan dari banyak orang melalui komentar dalam video yang diunggah.

Dilansir dari id.quora.com (2019), seorang pria berumur 23 tahun menceritakan pengalaman dan keluhan kesahnya akibat dari gesturnya yang agak feminis. Ia sering kali mendapatkan teguran dari teman-temannya. Hal ini sudah ia dapatkan sejak SMP dan ia ingin sekali berubah karena sudah merasa tidak nyaman. Gestur dan kepribadian feminis ini ia dapatkan karena sejak kecil terbiasa berteman dengan wanita dengan memainkan permainan boneka, masak-masakan serta menikah-nikahan. Saat ini, ia secara sadar berusaha untuk merubah gesture dan kepribadiannya yang feminis itu. Namun, belum bisa sepenuhnya hilang dan membutuhkan waktu karena mengubah kebiasaan merupakan hal yang lumayan susah menurutnya.

Dilansir dari id.quora.com (2020), seorang pria membagikan pengalaman dan kisah hidupnya untuk menjawab pertanyaan yaitu “mengapa ada lelaki yang bersifat feminis?”. Si penulis merupakan seorang pria feminis berumur 20 tahun yang sejak kecil dikelilingi oleh lingkungan teman-teman perempuan dimana ia tidak bermain selayaknya seorang anak laki-laki yaitu mobil-mobilan ataupun robot-robotan. Ia bersama teman perempuannya bermain masak-masakan, barbie dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permainan anak perempuan. Si penulis semasa SMP dan SMA menjadi korban *bullying*, *body shaming* dan ia sangat tidak menyukai itu serta merasa sakit hati jika direndahkan dan diejek. Sampai saat ini ia

merasa *insecure* saat mendekati perempuan dan ia takut perempuan yang ia dekati merasa *ilfeel* karena sifat saya yang feminim ini. Namun, saat ini saya sudah bisa mencintai dan menerima diri saya seutuhnya. Saya berpesan jika kalian memiliki teman seperti saya yang feminim jangan ejek mereka karena tidak ada seseorang yang menyukai jika diejek orang lain

Kasus *body shaming* yang terjadi pada pria kurang diperhatikan dan masyarakat menganggapnya bukan sebagai hal yang penting, berbeda jika kasus tersebut terjadi pada perempuan. Dilansir dari paragram.id (2021), artis Soleh Solihun mengomentari perihal *body shaming* yang telah dialaminya dan dialami oleh pria lainnya. Soleh Solihun melihat bahwa selama ini terjadi kesenjangan dimana perempuan yang mengalami *body shaming* dibela oleh banyak orang, tetapi jika pria mengalami *body shaming* tidak ada yang membela dan mereka hanya ikut tertawa.

Pada penelitian berjudul “*The Effect of Picture presentation on male Body Shame and Muscle Dysmorphia*” yang diteliti oleh Wilson pada tahun 2010 memiliki jumlah populasi penelitiannya yaitu 112 peserta pria dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 63,5% pria tidak puas dengan tubuh mereka, 69% pria tidak puas dengan ukuran dada mereka, 69% pria tidak puas dengan bentuk tubuh mereka sendiri, 65% pria tidak puas dengan lengan mereka, dan 63% pria tidak puas dengan perut mereka sendiri. (Wilson, 2010:21-22). Ketidakpuasan seorang pria pada tubuh dan bentuk tubuh mereka sendiri membuat seorang pria merasa tidak percaya diri dan mengundang tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya.

Body shaming dapat disebut sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengomentari bentuk tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Atsila, Satriani, & Adinugraha, 2021:85). *Body shaming* merupakan suatu kritik atau penilaian individu terhadap kelebihan maupun kekurangan berat badan atau penampilan orang lain menggunakan perkataan yang memalukan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja (Rezvan dkk, dalam Karyanti & Aminudin, 2019). Intinya tindakan *body shaming* ini merupakan tindakan negatif serta perilaku yang tidak pantas terhadap orang lain yang bertujuan untuk memermalukan orang lain dan dilakukan dengan cara memberikan kritik atau penilaian terhadap individu terkait kondisi fisik seseorang yang tidak sesuai dengan standar kecantikan atau standar tubuh ideal. Hal ini bisa terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar kecantikan, standar tubuh ideal, maupun standar maskulinitas pada pria yang disebabkan oleh faktor genetik maupun faktor ekonomi.

Body shaming dapat terjadi dimana saja tanpa memandang tempat dan waktu, bisa di sekolah, tempat kerja, tempat umum, maupun dirumah sekalipun. Setiap orang pastinya pernah mengalami *body shaming* baik disadari maupun tidak dari teman, kerabat, pacar, guru, dan lain sebagainya. *Body shaming* bukan merupakan kontak fisik yang merugikan, tetapi merupakan jenis perundungan secara verbal. *Body shaming* memiliki dampak yang amat besar terhadap kondisi mental dan psikis korban. Korban *body shaming* akan mengalami trauma yang berkelanjutan. Para korban *body shaming* akan mengalami gejala stress, tidak percaya diri, menjadi tertutup atau pemalu, dan memiliki perasaan cemas berlebihan.

Body shaming dan maskulinitas memiliki keterkaitan karena maskulinitas merupakan penyebab terjadinya *body shaming* bagi para remaja pria. Beynon (2002:2) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture* memaparkan bahwa terbentuknya maskulinitas karena adanya fantasi atau imajinasi tentang bagaimana menjadi pria yang seharusnya dan seperti apa serta bagaimana dalam menjadi seorang pria. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya. Jadi, maskulinitas terkonstruksi dan dianggap sebagai cara untuk menjadi pria yang dapat diterima oleh masyarakat (Beynon, dalam Saputro & Yuwanti, 2016:48-49). Konsep maskulinitas menyatakan bahwa pria harus mandiri, berani mengambil suatu resiko, tegas, mandiri, dan mampu mengelola emosinya. Pria harus bersikap seperti halnya pria yang seharusnya dan harus bisa menjadi sosok yang maskulin. Hal ini menciptakan suatu budaya yang membuat pria terbebani untuk dapat memenuhi standar tersebut. Pria yang tidak bisa memenuhi standar tersebut atau tidak bisa menjadi sosok yang maskulin disebut sebagai laki-laki yang menyimpang dan akan menjadi sasaran tindakan *body shaming*. Kondisi maskulinitas saat ini melahirkan suatu persepsi mengenai feminisme, bahwa feminisme saat ini mengganggu dan merugikan posisi pria dalam masyarakat. Sebab seorang pria dituntut untuk menjadi sosok yang maskulin sehingga para pria menjadi terbebani dengan hal ini. Hal tersebut membuat pria yang mengalami tindakan *body shaming* cenderung diam dan tidak berani bercerita maupun melapor tindakan *body shaming* yang dialaminya. Sebab, persepsi masyarakat saat ini karena adanya stigma maskulinitas menganggap bahwa seorang pria tidak mungkin mengalami tindakan *body shaming* karena mereka merupakan

individu yang kuat dan tangguh sehingga bisa melawan tindakan *body shaming* tersebut seorang diri.

Pada saat *body shaming* terjadi di dalamnya terdapat sebuah interaksi dan menciptakan suatu makna komunikasi. Interaksi yang berjalan dan makna komunikasi yang tercipta pastinya berbeda-beda tergantung dari bagaimana korban menanggapi. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena kita dapat mengetahui dan memahami proses makna dan tindakan yang terjadi dalam suatu proses interaksi *body shaming* tersebut. Setiap makna dalam interaksi akan mempengaruhi tindakan dan tindakan dalam suatu interaksi juga akan mempengaruhi makna. Kita akan melihat berbagai macam makna komunikasi dalam suatu interaksi *body shaming* sesuai dengan tingkatan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini ditekankan untuk mengetahui dan memahami pengalaman *body shaming* remaja pria pada level komunikasi interpersonal.

Sehingga penelitian ini akan berfokus untuk membahas mengenai makna komunikasi korban *body shaming* yang dialami oleh remaja pria. Dengan demikian, penelitian ini akan berjudul “Memahami Pemaknaan Pesan *Body shaming* Pada Korban Remaja Pria”.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan *body shaming* yang semakin hari semakin menjamur memberikan dampak dan pengaruh yang buruk bagi para korbannya. Berawal dari sebuah obrolan dan candaan yang tanpa disadari maupun disadari berujung pada tindakan *body shaming* (Anggaraini & Gunawan, 2019:115). Meski *body shaming* bukan

termasuk ke dalam kontak fisik. Namun, *body shaming* merupakan jenis perundungan secara verbal yang menyerang mental dan psikis korban.

Maskulinitas merupakan penyebab terjadinya *body shaming*. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya. Jadi, maskulinitas terkonstruksi dan dianggap sebagai cara untuk menjadi pria yang dapat diterima oleh masyarakat (Beynon, dalam Saputro & Yuwarti, 2016:48-49). Pria yang tidak bisa menjadi sosok yang maskulin dianggap gagal menjadi seorang pria yang seharusnya. Hal ini membuat pria tersebut direndahkan dan akan memicu terjadinya tindakan *body shaming* terhadap pria tersebut.

Dilansir dari wartakota.tribunnews.com (2018), pada tahun 2018, MABES Polri menyatakan bahwa terdapat 966 kasus *body shaming* di Indonesia. Namun, dari jumlah tersebut baru 374 kasus yang berhasil diselesaikan oleh Polisi. Kasus *body shaming* atau ejekan rupa fisik ini masuk kedalam kategori pencemaran nama baik.

Namun, pada saat ini penelitian mengenai fenomena *body shaming* hanya berfokus untuk membahas korban perempuan dan mengesampingkan korban laki-laki. Padahal korban *body shaming* laki-laki juga banyak, namun kurang tersorot dan terekspos. Dilansir dari qubisa.com (2021), menurut data survey Body Peace Resolution yang dilakukan oleh Yahoo, mendapatkan hasil yaitu sejumlah 64 persen remaja pria sudah mengalami *body shaming*.

Pada pria, tindakan *body shaming* tidak hanya berfokus pada berat badan, warna kulit, tinggi badan dan lainnya yang identik pada tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan. Namun, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan, yaitu penampilan,

kepribadian, gestur tubuh, orientasi seks yang menyimpang, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyimpangan pada maskulinitas pria.

Pada penelitian berjudul “*The Effect of Picture presentation on male Body Shame and Muscle Dysmorphia*” yang dilakukan oleh Wilson pada tahun 2010 memiliki jumlah populasi penelitiannya yaitu 112 peserta pria dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 63,5% pria tidak puas dengan tubuh mereka, 69% pria tidak puas dengan ukuran dada mereka, 69% pria tidak puas dengan bentuk tubuh mereka sendiri, 65% pria tidak puas dengan lengan mereka, dan 63% pria tidak puas dengan perut mereka sendiri (Wilson, 2010:21-22). Ketidakpuasan seorang pria pada tubuh dan bentuk tubuh mereka sendiri membuat seorang pria merasa tidak percaya diri dan mengundang tindakan *body shaming*.

Pada kasus yang dilansir dari news.detik.com (2020), menginformasikan bahwa tidak hanya remaja perempuan yang dapat mengalami *body shaming*. Namun, remaja pria juga dapat mengalami *body shaming*. Kasus tersebut terjadi di Batam pada tahun 2020, dimana seorang remaja pria mengalami tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh teman dekatnya. Tak hanya orang biasa, artis pria Indonesia maupun luar negeri juga mengalami pengalaman *body shaming* dan respon maupun tindakan yang mereka lakukan juga berbeda-beda. Ada yang melawan, menerimanya sebagai motivasi, maupun ada yang tidak terima dengan perlakuan *body shaming* yang dialaminya sehingga membuat kesehatan mentalnya terganggu.

Karena masih banyaknya kasus *body shaming* yang semakin hari semakin meningkat dan masih rendahnya kesadaran remaja mengenai dampak dan bahayanya *body shaming* tanpa adanya edukasi untuk mengatasi serta mencegah

hal tersebut, tentunya akan menimbulkan banyak kasus dan korban *body shaming*. *Body shaming* memiliki dampak yang amat besar terhadap kondisi mental dan psikis korban. Korban *body shaming* akan mengalami trauma yang berkelanjutan. Para korban *body shaming* akan mengalami gejala stress, tidak percaya diri, menjadi tertutup atau pemalu, dan memiliki perasaan cemas berlebihan.

Untuk itu peneliti ingin membahas mengenai proses *body shaming* yang didalamnya terdapat sebuah interaksi dan makna komunikasi. Setiap makna dalam interaksi akan mempengaruhi tindakan dan tindakan dalam suatu interaksi juga akan mempengaruhi makna. Interaksi dan makna komunikasi yang terciptapun pastinya berbeda-beda tergantung dari bagaimana korban menanggapi *body shaming* yang diterimanya. Sehingga akan menjadi menarik apabila kita dapat mengetahui berbagai macam makna komunikasi dalam suatu interaksi *body shaming* sesuai dengan tingkatan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah “bagaimana pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami pada korban remaja pria?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami pada korban remaja pria.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dan dapat dijadikan bahan kajian maupun bahan acuan yang berkaitan dengan pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan mengenai pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami oleh remaja pria.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan maupun informasi mengenai pengalaman korban *body shaming* remaja pria sehingga meningkatkan sikap kritis terkait pada pembahasan mengenai pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama berjudul “MEMAHAMI PENGALAMAN *BODY SHAMING* PADA REMAJA PEREMPUAN” (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami *body shaming* yang dialami oleh para remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial dan teori kecemasan yang disosialisasikan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode fenomenologi Clark Moustakas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *body shaming* terjadi oleh setiap informan sejak sekolah menengah dan rata-rata dilakukan teman sekolahnya,

saudara, maupun tetangganya. Perlakukan *body shaming* yang dialami oleh setiap individu berbeda-beda. Bentuk *body shaming* didominasi oleh warna, bentuk dan ukuran tubuh yang berupa komunikasi verbal hingga kekerasan fisik dan juga *cyberbullying*. Perempuan yang mengalami *body shaming* akan memikirkan bahwa orang yang sesuai dengan standar masyarakat akan lebih diterima dan terhindar dari *body shaming*. Saat mereka mengalami tindakan *body shaming* akan memberikan dampak buruk, seperti depresi, *down*, trauma, menjadi tidak percaya diri, dan perasaan tertekan serta terbebani. Remaja perempuan yang pertama kali mengalami tindakan *body shaming* lebih memilih untuk diam dan memendamnya daripada melawan pelaku. Remaja perempuan tersebut akan mengalami perubahan emosi yang diawali oleh rasa malu, marah, sakit hati, dan membuat menjadi mudah tersinggung serta sensitif. Remaja perempuan mengatasi *body shaming* dengan melakukan beberapa tindakan untuk perubahan, seperti melakukan program diet, memperbaiki pola makan, olahraga, perawatan tubuh, perubahan gaya hidup, merias diri, serta mencari sosok yang menjadi panutan bagi mereka. Beberapa remaja perempuan juga tidak melawan dan memilih untuk diam karena mereka tidak berani untuk melawan, serta beranggapan bahwa melawan merupakan hal yang sia-sia, Pada akhirnya setiap individu akan melakukan *body positivity* atau belajar menghargai dan menerima tubuh mereka sendiri. Penelitian tersebut dirujuk karena memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai *body shaming* yang terjadi pada remaja, bedanya dalam penelitian tersebut membahas pengalaman *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan, sedangkan

penelitian saya membahas mengenai *body shaming* yang dialami oleh remaja pria. Selain itu, pada teknik analisis sama-sama menggunakan metode fenomenologi dan paradigma penelitian sama-sama menggunakan paradigma interpretatif.

Penelitian kedua berjudul “PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MASKULINITAS (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)” (Miranti & Yudi, 2021). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui secara mendalam mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh pria serta perspektif masyarakat Kota Purwokerto terhadap maskulinitas. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan paradigma kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Kota Purwokerto dan para pembaca pemberitaan kasus pelecehan seksual pria di media massa menganggap bahwa kasus pelecehan yang dilakukan oleh pria merupakan hal yang tabu dan jika pria menjadi korban pelecehan seksual termarginalkan karena adanya stigma maskulinitas, dimana masyarakat menganggap bahwa pria merupakan individu yang kuat karena bisa membela dirinya sendiri. Karena adanya stigma tersebut yang membuat kekeliruan, hal ini membuat masyarakat memiliki pemikiran bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual dan mereka tidak mengenali atau merasakan ketika menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, jika mereka sadar menjadi korban pelecehan seksual maka cenderung akan diam dan tidak melaporkannya karena adanya stigma sosial yang menganggap bahwa pria lebih kuat daripada

wanita dan pria bisa melawan pelaku pelecehan seksual. Netizen yang membaca pemberitaan pelecehan seksual pun menganggap bahwa pria yang mengalami pelecehan seksual bukan merupakan hal yang serius karena mereka menanggapi dengan candaan serta mengejeknya. Penelitian tersebut dirujuk karena memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai stigma maskulinitas pria yang masih kuat di masyarakat yang membuat pria diam, bungkam, dan tidak berani melapor jika dirinya menjadi korban kejahatan, dalam penelitian tersebut korban pelecehan seksual pria, sedangkan dalam penelitian ini korban *body shaming* pria.

Penelitian ketiga berjudul “*Body Shaming in Different Forms for Males and Females in Modern Urban Chinese Society*” (Li Jiran, 2021). Tujuan penelitian ini yaitu menguraikan sifat dan tindakan dengan membandingkan manifestasinya terhadap pria dan wanita dalam masyarakat Tiongkok modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu bagi perempuan, *body shaming* mengarah pada objektifikasi diri. Korban *body shaming* perempuan dianggap sebagai perempuan yang gagal jika mereka tidak menyesuaikan diri dan memenuhi standar kecantikan. Bagi pria, *body shaming* erat kaitannya dengan maskulinitas dan “*Sissy shaming*” yang merupakan tindakan diskriminasi terhadap manifestasi feminitas laki-laki dan merupakan bentuk utamanya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu praktik *body shaming* didasarkan pada stereotip gender yang bertujuan untuk kepentingan patriarki. Akibatnya, *body shaming* terhadap apapun jenis kelaminnya merupakan wujud kebencian terhadap feminitas yang dapat disimpulkan

sebagai misogini. Penelitian ini dirujuk karena memiliki persamaan yaitu membahas mengenai *body shaming* yang terjadi pada pria, tetapi pada penelitian ini menambahkannya dengan pembahasan mengenai *body shaming* pada perempuan dan membandingkannya. Selain itu, terdapat kesamaan karena sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian keempat berjudul “*Makna Komunikasi Pengguna Fitur Obrolan Permainan Hago Dalam Menemukan Pasangan*” (Tampubolon & Yazid, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai makna komunikasi yang diberikan oleh pengguna permainan Hago terhadap orang lain melalui fitur ruang obrolan permainan Hago. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan teori manajemen makna terkoordinasi. Subjek dari penelitian ini adalah pengguna permainan Hago. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tindak tutur, isi pesan, hubungan, naskah kehidupan, episode, dan pola budaya yang terjadi pada pengguna permainan hago yang mendapatkan suatu pasangan melalui fitur-fitur dari permainan hago. Isi pesan dalam bentuk ketikan, suara langsung maupun emoji. Tindak tutur dalam penelitian ini ditemukan dengan memberikan cacian atau pujian melalui emoji. Episode dalam penelitian ini ditemukan bahwa melalui perkenalan dalam permainan hago timbul kenyamanan dan dilanjutkan komunikasi melalui media lainnya, serta tumbuhnya komitmen dan terjadi rencana kedepan hubungan tersebut. Selanjutnya, terdapat lanjutan ke hubungan yang lebih serius karena terciptanya kepercayaan dan hubungan pun semakin intens melalui fitur ruang obrolan permainan hago. Perbedaan budaya pun tidak menjadi masalah serius

karena perasaan nyaman dan rasa cinta merupakan peran penting dalam hubungan. Penelitian tersebut dirujuk karena terdapat persamaan tema yaitu memahami makna komunikasi. Selain itu, juga memiliki persamaan teori yang digunakan yaitu teori manajemen makna terkoordinasi.

Penelitian kelima berjudul “DAMPAK *BODY SHAMING* SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN” (Fitriana, 2019). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengalaman dan dampak *body shaming* yang dialami oleh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan fakta bahwa objektifikasi diri telah dilakukan oleh subjek penelitian yang membuat mereka tidak percaya diri. Karena dalam teori objektifikasi, teman laki-laki serta orang tua menginternalisasi standar tubuh ideal terhadap perempuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa *body shaming* adalah bentuk nyata dari objektifikasi perempuan karena tubuh yang dipermalukan adalah tubuh yang dinilai tidak ideal berdasarkan penilaian laki-laki. Peneliti menggunakan teori interseksionalitas untuk menjelaskan pengalaman *body shaming* perempuan dan menggunakan teori objektifikasi diri untuk menjelaskan dampak *body shaming* terhadap perempuan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan interaksi informan didominasi oleh orang tua dan laki-laki. Laki-laki dan orang tua mendominasi dalam pengambilan keputusan dan memiliki kebebasan untuk berbicara karena mempunyai otoritas. Ketidaksetaraan gender ini menyebabkan perempuan mengalami tindakan *body shaming*, pelecehan seksual dan kekerasan. Laki-laki dan orang tua

mendominasi perempuan dengan melakukan objektifikasi pada bentuk tubuh perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kedelapan informan dalam penelitian ini tidak memiliki tubuh yang ideal sehingga mereka sering mengalami tindakan *body shaming* baik dari lingkungan pertemanan ataupun keluarga. Ketidaksetaraan yang ditemukan menjadi vektor penindasan terhadap perempuan. Selain itu, berdasarkan temuan data, peneliti menyatakan bahwa identitas yang melekat pada informan yaitu anak perempuan dan perempuan bertubuh gemuk. Dari bentuk penindasannya membuat identitas itu merupakan vektor penindasan. Informan yang merupakan perempuan bertubuh gemuk seringkali mengalami tindakan *body shaming* menjadi bukti bahwa terdapat objektivitas terhadap perempuan. Oleh karena itu, para informan berusaha membuat tubuhnya ideal untuk menghindari tindakan *body shaming*. Penelitian tersebut dirujuk karena memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai *body shaming*. Pendekatan yang digunakan pun sama yaitu pendekatan fenomenologi.

Penelitian keenam berjudul “Konstruksi Makna Kata Makian Dalam Perilaku Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong” (Muhammad, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi makna kata makian dalam perilaku komunikasi komunitas pecinta alam Talegong. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnografi dan teori manajemen makna terkoordinasi. Subjek penelitian yaitu komunitas pecinta alam Talegong. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat tiga praktik komunikasi dalam mengkonstruksi kata makian, yaitu peristiwa komunikasi,

tindakan komunikatif, dan situasi komunikatif. Terdapat situasi komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini. Situasi pertama yaitu komunikasi terjadi saat anggota komunitas berkumpul untuk mengobrol, dalam situasi ini setiap anggota tidak memiliki batasan pada saat berbicara dengan anggota lain dan menggunakan bahasa yang kasar. Situasi kedua yaitu komunikasi terjadi saat anggota komunitas dalam kumpulan resmi, anggota komunikasi menggunakan Bahasa yang sopan namun diselingi candaan dengan bahasa kasar. Situasi ketiga yaitu saat melakukan acara dengan komunitas lain dan dalam situasi ini menggunakan bahasa yang sopan serta tidak menggunakan bahasa yang kasar. Situasi terakhir yaitu saat anggota komunitas menghadiri suatu acara dan bahasa yang digunakan mirip dengan bahasa yang digunakan saat melakukan komunikasi dengan anggota komunitas tersebut dan cenderung lebih kasar. Terdapat peristiwa komunikatif yang ditemukan pada penelitian ini yaitu *setting/scene, ends, participants, key, act sequence, norms of interaction, instrumentalities, dan genre*. Selain itu, ditemukan tindak komunikatif dalam penelitian ini. Pertama yaitu tindakan komunikatif dalam komunitas sendiri, seperti memilih menggunakan bahasa yang kasar daripada bahasa yang sopan untuk menghindari situasi canggung. Kedua yaitu tindakan komunikatif diluar komunitas sendiri. Anggota komunitas saat melakukan komunikasi di luar komunitasnya menggunakan bahasa yang sopan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunitas pecinta alam Talegong mengkonstruksikan kata makian bukan sebagai kata untuk memaki, namun sebagai bentuk keakraban, mempererat persahabatan, dan mencairkan suasana. Penelitian tersebut dirujuk

karena terdapat kesamaan teori yang digunakan yaitu teori manajemen makna terkoordinasi dan dalam penelitian tersebut juga memiliki tema yang sama yaitu membahas mengenai makna komunikasi.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif dilandaskan oleh kepercayaan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara simbolik maupun sosial membentuk serta memelihara realitasnya sendiri. Untuk itu, tujuan dari paradigma ini yaitu untuk memperoleh pandangan, deskripsi serta penjelasan mengenai peristiwa sosial yang diteliti sehingga peneliti dapat mendapatkan pemahaman makna dan sistem interpretasi yang berada dalam lingkungan sosial. Dalam menggunakan paradigma ini, peneliti harus memahami dengan benar mengenai realitas sosial dari berbagai sudut pandang manusia. Paradigma interpretif berguna untuk mengungkap realitas sosial yang dibentuk dan dipertahankan individu, menginterpretasikan makna serta memahami pengalaman hidup manusia yang berawal dari upaya untuk menjelaskan peristiwa sosial maupun budaya yang didasarkan pada pengalaman serta sudut pandang orang yang diteliti (Imam, 2013:56-57).

1.5.3 Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM)

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) ditemukan dan dikembangkan oleh W. Barnett Pearce & Vernon Cronen. Teori ini merupakan pendekatan komprehensif yang ditujukan untuk memahami interaksi sosial yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai tindakan dan makna komunikasi yang dikoordinasikan. Mereka menawarkan Teori Manajemen

Makna Terkoordinasi sebagai teori yang dapat melihat dan memahami secara langsung pola, proses komunikasi dan apa yang diciptakan oleh pola dan proses komunikasi tersebut. Menurut teori ini dalam menghadapi atau menanggapi situasi komunikasi kita akan melakukan dua hal yaitu memberikan makna terhadap pesan maupun perilaku orang lain dan kita akan memberikan suatu tindakan atau respon terhadap situasi komunikasi. Menurut teori ini makna akan mempengaruhi tindakan dan tindakan pun akan mempengaruhi makna. Makna, konteks, maupun tindakan dapat berubah-ubah dalam suatu kondisi dan situasi karena adanya pengalaman dalam berinteraksi dengan banyak orang. Dalam teori ini komunikator dapat memutuskan tindakannya agar tampak logis atau masuk akal bagi semua orang (koordinasi), namun setiap pihak dapat memahaminya dengan menggunakan cara-cara yang berbeda. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi memiliki kunci yaitu makna dan tindakan, dan interaksi serta cerita. Teori CMM ini di dalamnya membahas mengenai kompleksitas dari komunikasi yang melihat tindakan dan makna yang dianggap sebagai suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan menciptakan logika yang menjalankan cerita maupun kisah yang merangkai hidup kita masing-masing. (Littlejohn dkk, 2017: 124-127).

Salah satu inti dari teori CMM ini yaitu setiap orang akan mengkoordinasikan makna dengan cara yang hierarkis sesuai dengan tingkatan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan tingkatan dalam mengkoordinasikan makna menurut Em Griffin (2011:75):

a. Isi Pesan

Komunikasi terjadi karena terdapat suatu pesan yang akan disampaikan atau diutarakan kepada lawan bicaranya untuk mendapatkan umpan balik yang diharapkan pengirim pesan. Pesan sendiri merupakan suatu ungkapan yang berisi informasi ataupun nasehat yang dibagikan kepada penerima pesan dan dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang sesuai harapan pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikasi yang baik terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat mendapatkan pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan.

b. Tindak Tutur

Komunikasi verbal hanya menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan suatu pesan baik secara lisan maupun tulisan. Kata-kata ini digunakan seseorang untuk mengkomunikasikan pesan, pikiran, emosi, gagasan, maupun bertukar.

c. Episode

Episode ini menempati urutan tindak tutur awal dan akhir yang disatukan oleh cerita. Mediator menginginkan pihak ketiga berpartisipasi dengan netral sehingga akan memunculkan pola tindak tutur yang merupakan bagian dari solusi.

d. Hubungan

Hubungan muncul dari tarian dinamis atas tindakan yang terkoordinasi dan makna yang dikelola. Hubungan yang terbentuk di antara percakapan orang-orang menunjukkan bagaimana tindak tutur ditafsirkan.

e. Identitas

Identitas menurut CMM dibentuk melalui proses komunikasi dan citra diri pada waktunya dijadikan sebagai konteks bagaimana kita mengelola makna.

f. Budaya

Istilah budaya digambarkan sebagai jaringan makna dan nilai bersama, sehingga orang yang berasal dari budaya berbeda tidak mungkin menafsirkan atau mengartikan pesan dengan cara yang sama.

Teori manajemen makna terkoordinasi ini merupakan teori yang tepat untuk memahami pemaknaan komunikasi dari para korban *body shaming* remaja pria. Dalam penggunaan teori CMM ini berada pada level komunikasi interpersonal. Devito dalam Rahmi (2021:7-8) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara langsung yang proses penerimaan dan pengiriman pesan yang dilakukan dua orang maupun sekelompok kecil orang yang melibatkan kontak pribadi dan mendorong komunikasi yang lebih jauh dan mendalam. Komunikasi interpersonal digunakan untuk membicarakan dan menceritakan diri sendiri, sehingga kita dapat menceritakan secara lebih mendalam mengenai sikap, perilaku, maupun pengalaman pribadi kepada orang lain.

Teori CMM merupakan teori yang membantu dalam memahami pemaknaan pesan *body shaming* dari para remaja pria yang mengalaminya. Karena teori ini ditujukan untuk memahami interaksi sosial yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai tindakan dan makna komunikasi yang dikoordinasikan. Serta, dengan digunakannya teori ini kita dapat melihat dan

memahami secara langsung pola, proses komunikasi dan apa yang diciptakan oleh pola dan proses komunikasi tersebut yang akan membentuk makna komunikasi. Tentunya dengan menggunakan tingkatan dalam mengkoordinasikan makna seperti yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga akan memudahkan proses pemahaman pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria.

1.5.4 Body Shaming

Body shaming dapat disebut sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengomentari bentuk tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Atsila, Satriani, & Adinugraha, 2021:85). *Body shaming* merupakan suatu penilaian individu dan kritik publik terhadap kondisi dan bentuk fisik seseorang akibat kekurangan atau kelebihan berat badan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja (Rezvan dkk, dalam Karyanti & Aminudin, 2019). *Body shaming* dapat dikategorikan sebagai tindakan bullying yang dilakukan secara verbal. *Body shaming* ini diakibatkan karena adanya standar tubuh ideal maupun bentuk fisik ideal yang tersebar di masyarakat. Bagi perempuan standar tubuh atau fisik ideal seperti mempunyai kulit tubuh putih bersih, payudara kencang badan langsing, gigi putih dan tersusun dengan rapi. Bagi pria seperti tubuh atletis, badan berotot, badan yang tinggi, dan lain sebagainya. Standar tubuh ideal tersebut digunakan sebagai patokan untuk melakukan tindakan *body shaming* kepada orang yang tidak memenuhi standar tubuh ideal tersebut. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa tindakan bullying termasuk *body shaming* dalam

dunia Pendidikan meraih peringkat keempat dalam kasus kekerasan pada anak di Indonesia.

Berikut merupakan bentuk-bentuk dari *body shaming*:

- a. *Fat shaming*, mengomentari dan mengkritik bentuk tubuh seseorang yang memiliki bentuk tubuh gemuk.
- b. *Skinny shaming*, mengomentari dan mengkritik bentuk tubuh seseorang yang memiliki bentuk tubuh kurus.
- c. Tubuh berbulu, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki rambut-rambut lebat yang tumbuh di kaki maupun tangan.
- d. Warna kulit, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki warna kulit pucat maupun gelap.
- e. Orientasi seks, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki orientasi seks yang menyimpang, yaitu penyuka sesama jenis.
- f. Penampilan, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki selera penampilan seperti perempuan dan menggunakan pakaian perempuan.
- g. *Gesture*, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki bahasa tubuh seperti perempuan.
- h. Kepribadian, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki kepribadian seperti perempuan.

Berikut merupakan contoh perilaku *body shaming*:

- a. Mengejek atau menghakimi bentuk tubuh seseorang.

- b. Mengejek atau menghakimi proses diet maupun penggemukan tubuh seseorang.
- c. Mengejek atau menghakimi seseorang yang memiliki orientasi seks yang menyimpang.
- d. Mengejek atau menghakimi penampilan, *gesture*, maupun kepribadian seorang pria yang menyerupai atau seperti perempuan.
- e. Ekspresi berlebihan terhadap bentuk tubuh, penampilan maupun sifat atau kepribadian seseorang.

Konsep *body shaming* meliputi bentuk maupun contoh *body shaming* yang telah dijelaskan di atas dijadikan sebagai landasan yang dapat membantu proses analisis. Dimana elemen-elemen *body shaming* tersebut dapat digunakan untuk memperluas dan memperdalam data yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria.

1.5.5 Maskulinitas

Maskulinitas pada awalnya merupakan konsep yang mengacu pada kualitas pria seperti kejantanan, kekuasaan, kelelakian, dan lain sebagainya (Flood dkk, 2007). Connell (2001) menyatakan bahwa maskulinitas bukan menjadi oposisi biner dari feminitas dan bukan menjadi objek terisolasi, tetapi menjadi aspek struktur besar, seperti hierarki sosial. Beynon (2002:2) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture* mengatakan bahwa maskulinitas terbentuk karena fantasi atau imajinasi tentang bagaimana menjadi pria yang seharusnya dan seperti apa serta bagaimana dalam menjadi seorang pria. Maskulinitas

terkonstruksi agar orang paham harus bagaimana dalam hidupnya. Jadi, maskulinitas terkonstruksi dan dianggap sebagai cara untuk menjadi pria yang dapat diterima oleh orang lain (Beynon, dalam Saputro & Yuwanti, 2016:48-49).

Flood (2002) menguji atas beragamnya definisi maskulinitas dari berbagai akademisi dan Flood melihat bahwa terdapat tiga gugus maskulinitas dari fenomena-fenomena yang relevan.

- a. Maskulinitas mengacu pada kepercayaan, wacana, representasi, ideal, dan imagi.
- b. Maskulinitas mengacu pada sifat-sifat pria yang dibedakan dengan sifat-sifat wanita.
- c. Maskulinitas mengacu pada strategi laki-laki agar berkuasa dan untuk mengekalkan atau menjaga kekuasaan laki-laki tersebut.

Maskulinitas dan *body shaming* memiliki keterkaitan atau hubungan yang kuat. Sebab maskulinitas merupakan salah satu penyebab terjadinya *body shaming* terhadap pria. Pria dituntut untuk tidak berperilaku atau bertindak seperti wanita, memiliki postur tubuh yang tinggi dan tegak, mandiri, badan yang berotot, sikap yang tegas, mental pemberani, mampu menjadi pemimpin, dan lain sebagainya. Seorang pria yang tidak bisa menjadi sosok yang maskulin akan mengalami *body shaming*, diejek dan direndahkan karena tidak bisa menjadi pria yang seharusnya. Untuk saat ini, fenomena maskulinitas dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Kita pasti pernah mendengar maupun melihat bahwa seorang pria mengejek temannya yang tidak merokok dan juga

minum alkohol “*Ga ngerokok dan ga minum, ga laki nih kamu!*”, atau temannya yang sedang menangis bersedih karena habis putus dengan pacarnya “*Gausah nangis, cengeng lu kaya cewe!*”, ataupun perkataan “*Ngapain sih ngerawat diri pakai skin care kaya perempuan aja!*”. Perkataan-perkataan tersebutlah yang merupakan contoh *toxic masculinity* yang akan merujuk pada *body shaming* terhadap remaja pria.

Konsep maskulinitas diperlukan untuk mempermudah dalam memahami pemaknaan pesan *body shaming* pada remaja pria. Karena maskulinitas dan *body shaming* memiliki keterkaitan dan maskulinitas merupakan salah satu penyebab terjadinya *body shaming*. Serta, maskulinitas terkonstruksi dan dianggap sebagai cara untuk menjadi pria yang dapat diterima oleh masyarakat. Pria yang tidak bisa menjadi sosok yang maskulin dianggap gagal menjadi seorang pria yang seharusnya dan akan memicu terjadinya tindakan *body shaming* terhadap pria tersebut. Melalui penggunaan konsep maskulinitas tentunya dapat memperdalam analisis mengenai pemahaman pemaknaan pesan *body shaming* pada remaja pria.

1.6 Asumsi Penelitian

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa *body shaming* semakin marak terjadi di Indonesia dan *body shaming* tidak memandang siapa korbannya baik itu pria maupun wanita. Namun, seringkali kasus *body shaming* terjadi pada remaja yang diakibatkan oleh standar kecantikan, standar tubuh ideal, maupun standar maskulinitas. Maskulinitas merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *body shaming* pada remaja pria karena maskulinitas itu dipandang *powerfull* karena

seringkali mengalahkan dan merendahkan femininitas. Semua orang memiliki kebebasan untuk berekspresi, baik itu pria maupun wanita. Namun, seringkali kita menemui pria yang berekspresi secara bebas tidak bisa memenuhi standar maskulinitas dan tidak mengerti bagaimana menjadi sosok pria yang seharusnya. Karena dengan adanya standar maskulinitas ini yang membuat pria tidak bisa berekspresi dengan sebebas-bebasnya. Maskulinitas yang awalnya menjadi keuntungan bagi remaja pria berbalik menjadi boomerang atau senjata makan tuan bagi remaja pria yang tidak bisa memenuhi standar maskulinitas sehingga memicu tindakan *body shaming* maupun bullying terhadap remaja pria tersebut.

Body shaming merupakan tindakan mengkritik konstruksi tubuh orang lain yang tidak sesuai dengan selera masyarakat dominan, dimana seseorang yang tidak cantik, berkulit putih, tidak tinggi, tidak kurus, tidak memiliki tubuh yang atletis akan mengalami *body shaming*. Seseorang yang mengalami *body shaming* akan mengalami depresi, menutup dirinya pada orang lain maupun pada lingkungan, membuat korbannya tidak percaya diri terhadap tubuhnya sendiri, dan lain sebagainya. Pada saat seseorang mengalami *body shaming*, seseorang tersebut akan menghasilkan berbagai macam makna, respon maupun tindakan terhadap peristiwa *body shaming* yang dialaminya, baik itu melawan, mendiamkan atau mengabaikan, memberikan pengertian, maupun menanggapi dengan candaan. Pengalaman *body shaming* yang dialami oleh korban *body shaming* remaja pria berada pada level komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang mendasari penelitian ini adalah adanya respon dan pemaknaan pesan *body shaming* yang

beragam karena setiap korban *body shaming* remaja pria memaknai dan merespon *body shaming* dengan makna dan perlakuan yang berbeda-beda.

1.7 Operasional Konsep

Body shaming yang saat ini semakin menjamur dan sering terjadi tidak memandang bulu siapa korbannya, baik pria maupun wanita bisa menjadi korban dari *body shaming*. *Body shaming* bisa terjadi dimana saja tanpa memandang tempat dan bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu teman, pacar, sahabat, maupun keluarga korban sendiri. *Body shaming* merupakan tindakan mengkritik dan mengomentari kondisi dan bentuk tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. *Body shaming* bukan merupakan kontak secara fisik yang merugikan korbannya, namun termasuk ke dalam tindakan *bullying* secara verbal, seperti kritik pedas terhadap kulit berjerawat, tinggi badan, warna kulit, maupun berat badan. Memiliki badan yang ideal, dan memenuhi standar maskulinitas merupakan suatu hal yang diidam-idamkan oleh semua orang agar terhindar dari tindakan *body shaming*. *Body shaming* memiliki dampak yang besar terhadap korbannya yang membuat mereka tidak nyaman terhadap kondisi fisiknya sendiri, membuat depresi, dan membuat mereka menutup diri terhadap orang lain maupun lingkungan.

Pada saat tindakan *body shaming* terjadi didalamnya terdapat sebuah interaksi dan tercipta suatu makna komunikasi. Interaksi serta makna komunikasi yang tercipta beragam tergantung dari bagaimana korban menanggapi tindakan *body shaming* tersebut. Setiap makna dalam interaksi akan mempengaruhi tindakan dan tindakan dalam interaksi juga akan mempengaruhi makna yang terbentuk. Hal

tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori manajemen makna terkoordinasi, dimana kita dapat memahami interaksi sosial yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai tindakan dan makna komunikasi yang dikoordinasikan. Tentunya kita akan melihat makna komunikasi sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan dan dimulai dari isi pesan, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya yang diciptakan dari pengalaman *body shaming* yang dialami oleh remaja pria. Pada penelitian ini fokus untuk mengetahui dan memahami pengalaman korban *body shaming* pada level komunikasi interpersonal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan berfokus pada:

a. *Body shaming*

Dilihat dari bentuk maupun contoh perilaku *body shaming* yang dialami oleh para remaja pria.

Berikut merupakan bentuk-bentuk dari *body shaming*:

- a. *Fat shaming*, mengomentari dan mengkritik bentuk tubuh seseorang yang memiliki bentuk tubuh gemuk.
- b. *Skinny shaming*, mengomentari dan mengkritik bentuk tubuh seseorang yang memiliki bentuk tubuh kurus.
- c. Tubuh berbulu, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki rambut-rambut lebat yang tumbuh di kaki maupun tangan.
- d. Warna kulit, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki warna kulit pucat maupun gelap.

- e. Orientasi seks, mengomentari dan mengkritik seseorang yang memiliki orientasi seks yang menyimpang, yaitu penyuka sesama jenis.
- f. Penampilan, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki selera penampilan seperti perempuan dan menggunakan pakaian perempuan.
- g. *Gesture*, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki bahasa tubuh seperti perempuan.
- h. Kepribadian, mengomentari dan mengkritik seorang pria yang memiliki kepribadian seperti perempuan.

Berikut merupakan contoh perilaku *body shaming*:

- a. Mengejek atau menghakimi bentuk tubuh seseorang.
- b. Mengejek atau menghakimi proses diet maupun penggemukan tubuh seseorang.
- c. Mengejek atau menghakimi seseorang yang memiliki orientasi seks yang menyimpang.
- d. Mengejek atau menghakimi penampilan, *gesture*, maupun kepribadian seorang pria yang menyerupai atau seperti perempuan.
- e. Ekspresi berlebihan terhadap bentuk tubuh, penampilan maupun sifat atau kepribadian seseorang.

b. Koordinasi Makna

Dilihat dari bagaimana korban *body shaming* pria dalam memberikan berbagai makna komunikasi yang dihasilkan dari tindakan *body shaming* dan memberikan respon terhadap tindakan *body shaming* yang menimpanya.

Berikut merupakan pemaknaan korban *body shaming* terhadap tindakan *body shaming* menurut Sari & Sunesti (2021:46-47):

- a. Korban *body shaming* memberikan makna bahwa tindakan *body shaming* sebagai tindakan yang mengganggu citra diri.
- b. Korban *body shaming* memberikan makna bahwa tindakan *body shaming* sebagai tindakan untuk mengubah motivasi.
- c. Korban *body shaming* memaknai tindakan *body shaming* sebagai ungkapan candaan.

Berikut merupakan respon yang diberikan oleh korban *body shaming* menurut Sari & Sunesti (2021:47-48):

- a. Mengabaikan, korban *body shaming* tidak memberikan respon apapun dan mengabaikan ketika mengalami *body shaming*. Korban memilih memendam rasa sakitnya, diam, dan menjaga citra dirinya.
- b. Melawan pelaku, korban memiliki keberanian untuk menyatakan perasaan dan amarahnya kepada pelaku *body shaming*.
- c. Menanggapi dengan candaan, korban *body shaming* membenarkan tindakan *body shaming* dan menanggapinya sebagai ungkapan candaan.

d. Memberikan pengertian, korban *body shaming* berusaha memberikan pengertian kepada para pelaku *body shaming* agar tidak mengulangnya lagi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti tingkah laku individu, hubungan kekerabatan, gerakan sosial, kehidupan masyarakat, budaya, dan lain sebagainya (Strauss & Corbin, dalam Harmoko dkk, 2022:19). Melalui penelitian kualitatif ini kita dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kata tertulis dari ucapan, perilaku, maupun tulisan seseorang yang diamati.

Penelitian ini akan menggambarkan dan mengamati proses pemaknaan pesan korban *body shaming* remaja pria.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan remaja pria dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja pria berumur 18-23 tahun.
2. Pernah atau sedang mengalami *body shaming*.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peristiwa maupun tindakan dalam kehidupan sosial yang memiliki keterkaitan dengan *body*

shaming yang dialami oleh remaja pria dan dinyatakan secara tertulis serta dapat dituangkan dalam kata-kata.

1.8.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang proses untuk mendapatkannya diperoleh secara langsung dari sumber data primer atau responden yang menjadi objek dari penelitian tanpa melalui perantara dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka atau secara langsung dan secara tidak langsung menggunakan telepon dengan subjeknya yaitu remaja pria berusia 18-23 tahun.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang proses untuk mendapatkannya diperoleh dari sumber sekunder atau diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu literatur terdahulu, jurnal, buku, artikel, tesis, serta skripsi yang memiliki kaitan dan relevan dengan topik *body shaming* dan pemaknaan pesan korban *body shaming*.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab di dalam suatu percakapan yang dapat

dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung untuk memenuhi tujuan yang diharapkan, seperti menggali suatu informasi lebih dalam.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis fenomenologi studi IPA. Fenomenologi merupakan studi yang mengkaji mengenai pengalaman hidup manusia serta apa yang dirasakan manusia ketika hal tersebut muncul dalam kesadaran (Langdridge, 2007:9). Menurut Langdridge (2007:9) pendekatan fenomenologi untuk mengkaji mengenai fenomena yang timbul dimasyarakat dan mengkaji pengalaman hidup manusia memerlukan hal-hal berikut:

1. Berfokus pada topik tentang pengalaman manusia.
2. Perhatian dengan makna dan cara makna muncul dalam pengalaman.
3. Fokus pada deskripsi dan hubungan daripada interpretasi dan kausalitas (walaupun perbedaan ini akan dibahas lebih lanjut dan agak bermasalah dalam bab-bab berikut).
4. Pengakuan peran peneliti dalam konstruksi bersama topik yang diselidiki dan dibangun di atas pemahaman tentang cara di mana semua pengalaman harus dipahami dalam konteks (sejarah, budaya, dan pribadi).

Analisis fenomenologis interpretatif (IPA) dikembangkan oleh Jonathan Smith pada tahun 1990-an (Langdridge, 2007:55). Menurut Langdridge (2007:106) fenomenologi studi IPA memiliki fokus pada “bagaimana orang

memandang pengalaman, atau apakah pengertian dari pengalaman tertentu baginya. Studi IPA sudah jelas berfokus pada pengalaman dunia kehidupan dan studi ini dikhususkan untuk menjadi jembatan antara psikologi kognitif dan psikologi deskriptif. Fenomenologi studi IPA memiliki tujuan yaitu untuk mengeksplorasi secara rinci mengenai sudut pandang subjek penelitian mengenai topik yang akan diteliti dan untuk menginterpretasikan pemahaman subjek penelitian (Langdrige, 2007:106). Dalam studi IPA perhatian mengenai pengalaman timbul dikarenakan adanya keterfokusan pada hubungan noema (apa yang dipikirkan) dan noesis (kegiatan berpikir) dibandingkan dengan proses mental dan perilaku. Fenomenologi studi IPA sebagian besar menerapkan wawancara semi-terstruktur dalam mengumpulkan data yang bertujuan agar subjek penelitian dapat menjelaskan secara lebih detail dan rinci mengenai pengalamannya (Langdrige, 2007:110).

Dalam fenomenologi studi IPA menggunakan pendekatan analisis tematik. Berikut merupakan tahapan-tahapan analisis fenomenologi studi IPA: (Langdrige, 2007:111)

a. Tahap 1

Transkrip dibaca dan dibaca ulang serta menambahkan penjelasan atau komentar mengenai arti dari bagian tertentu dari transkrip tersebut yang diletakkan di margin kiri. Komentar dalam hal ini bisa berupa interpretasi, ringkasan, atau asosiasi (berdasar pada pengetahuan mengenai literatur psikologis). Tujuannya untuk menyatakan perihal apa yang terjadi di dalam teks yang tetap dekat dan berkaitan dengan makna yang melekat di teks.

Pada tahap ini dilakukan pengulangan lebih dari sekali dengan tujuan memaksimalkan peneliti dalam menangkap makna di dalam teks.

b. Tahap 2

Mencatat tema yang muncul di margin kanan. Catatan tersebut diubah dan dijadikan pernyataan yang bermakna dan mencerminkan tingkat makna yang luas dalam bagian teks tertentu. Komentar harus mencerminkan keprihatinan yang lebih signifikan secara teoritis. Dalam tahap ini tidak ada persyaratan karena cenderung berubah pada tahap-tahapan berikutnya.

c. Tahap 3

Tema diletakkan secara terpisah di atas kertas dan analisis bertujuan untuk identifikasi hubungan umum dengan tema serta melakukan penyusunan kembali melalui cara yang lebih teoritis. Tema beberapa dikelompokkan bersama dan yang lainnya dipecah. Sehingga beberapa tema terlihat lebih unggul dan menggolongkan lainnya.

d. Tahap 4

Pada tahap ini, analisis menghasilkan tabel tema dengan urutan teratur atau koheren. Tema diberikan nama dan ditautkan ke teks asal melalui referensi kutipan terkait (diberikan melalui nomor halaman dan baris). Beberapa tema dalam tahap ini dihilangkan apabila tidak sesuai dengan tema superordinat dan karena tidak menambah analisis.

1.8.7 Kualitas Penelitian (*Goodness Criteria*)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki kualitas penelitian (*goodness criteria*) setara dengan validitas reliabilitas dalam

penelitian kuantitatif dan ini merupakan konsep *trustworthiness* (Guba & Lincoln, dalam Widisari & Djohari, 2010:258), yaitu:

a. *Credibility*, yaitu temuan hasil dari penelitian bisa dipercaya serta menjadi gambaran otentik dari kajian. Informasi maupun data yang diperoleh dan diungkapkan atas dasar landasan pemikiran konseptual serta struktur yang bisa dipertanggungjawabkan atas kebenarannya.

b. *Confirmability*, yaitu penelitian mengemukakan suatu interpretasi harus diketahui oleh partisipan penelitian (informan). Transkrip hasil wawancara kepada partisipan penelitian dikonfirmasi kepada para partisipan penelitian untuk menjamin keselarasan antara pernyataan para partisipan penelitian dengan informasi yang didapatkan.